

Submitted: 21 Januari 2026

Accepted: 26 Januari 2026

Published: 4 Mei 2026

KETERLIBATAN ANAK-ANAK DALAM IBADAH MINGGU INTERGENERASIONAL DI HKBP PANGKALAN BUN

MARTA ULI BATUBARA

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
martaulibatubara84@gmail.com

DOI: 10.21460/aradha.2026.61.1603

Abstract

This paper is based on the author's observations of the implementation of the Family Sunday Worship at HKBP Pangkalan Bun, Central Kalimantan. These observations indicate that the HKBP Pangkalan Bun congregation has begun to develop intergenerational care and ministry through the celebration of Family Sunday worship. This paper focuses on the involvement of children in the elements of worship, particularly in the sermon and liturgical aspects. The author's findings show that the HKBP Pangkalan Bun worship cannot yet be fully described as intergenerational, because the needs of children in worship have not been optimally met, especially when children listen to the sermon. This is evident in the duration of the sermon delivery and the level of children's participation in the family worship service. The author uses a qualitative method with observational, literature, and interview approaches to identify and explore these issues.

Keywords: intergenerational worship, sermon, liturgy, children.

Abstrak

Tulisan ini didasarkan pada observasi penulis terkait dengan pelaksanaan Ibadah Minggu Keluarga di HKBP Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. Observasi ini menunjukkan bahwa gereja HKBP Pangkalan Bun telah memulai perhatian dan pelayanan intergenerasional melalui penyelenggaraan ibadah Minggu keluarga. Tulisan ini memfokuskan pada keterlibatan anak-anak dalam elemen ibadah, khususnya pada bagian khotbah dan aspek liturgi. Hasil temuan

penulis adalah bahwa gereja HKBP Pangkalan Bun belum sepenuhnya dikatakan ibadah intergenerasional dikarenakan kebutuhan anak-anak dalam ibadah belum terlaksana secara optimal, terkhusus pada saat anak mendengarkan Khotbah. Hal ini terlihat dalam durasi penyampaian khotbah dan keterlibatan anak dalam ibadah keluarga. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi, literatur dan wawancara untuk mengidentifikasi dan mendalami permasalahan tersebut.

Kata-kata kunci: ibadah intergenerasional, khotbah, liturgi, anak.

Pendahuluan

Ibadah Minggu gereja HKBP Pangkalan Bun Kalimantan Tengah melaksanakan ibadah Minggu Keluarga setiap akhir bulan. Ibadah ini dirancang secara alternatif yang menyatukan seluruh jemaat tanpa kecuali dalam satu ruang. Ibadah Minggu keluarga ini bersifat inklusif bahwa komunitas iman yang bersatu tanpa adanya sekat. Ibadah keluarga menekankan bahwa relevansi ibadah bukan hanya bagi keluarga intim seperti ayah, ibu, anak melainkan semua jemaat seperti janda, duda, anak yatim, lansia, jemaat yang merantau dan single. Pelayanan ibadah Minggu keluarga melibatkan keluarga seperti pemimpin lagu, petugas musik, dan pengumpulan persembahan. Bahasa yang digunakan dalam ibadah Minggu keluarga adalah bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa adanya upaya inkulturasi dan keterjangkauan bagi seluruh jemaat. Tujuan dari ibadah Minggu keluarga ini adalah menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan keluarga dan jemaat secara konkret melalui kehadiran secara kolektif dan mempererat hubungan kebersamaan serta kesadaran komunitas melalui interaksi lintas generasi.

Dalam paparan ini maka penulis melihat bahwa gereja HKBP Pangkalan Bun membangun dan mengembangkan ibadah intergenerasioanal melalui penyelenggaraan ibadah Minggu keluarga. Ibadah ini dirancang sebagai wujud nyata partisipasi kolaboratif lintas generasi bahwa seluruh jemaat baik keluarga inti, janda, duda, lansia, single, dan anak yatim piatu turut hadir dalam ibadah Minggu keluarga.

Dalam ibadah Minggu keluarga ini, penulis secara khusus memfokuskan perhatian pada peran aktif anak-anak dan keterlibatan anak-anak dalam ibadah Minggu keluarga. Hasil observasi penulis bahwa peran dan keberadaan anak-anak dalam ibadah Minggu keluarga menjadi isu penting dalam menjalankan ibadah Minggu keluarga. Seringkali, anak-anak hanya menjadikan penonton secara pasif dalam ibadah. Anak-anak seharusnya menjadi subjek

aktif yang turut serta dalam pengalaman spiritual bersama jemaat. Dalam hal ini penulis menggali peran dan keberadaan anak-anak dalam segi khotbah dan liturgi. Dalam konteks khotbah ibadah intergenerasional pembawa khotbah atau pendeta masih mengandalkan model khotbah yang bersifat generik tanpa memperhatikan keragaman dan penyampaian khotbah untuk berbagai generasi. Model penyampaian dan paparan materi yang disampaikan oleh pendeta lebih menyajikan ideologi dan ajaran teologi secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari segi bahasa, ilustrasi, dan gestur penyampaian yang cenderung dipahami oleh remaja, pemuda, orang dewasa dibandingkan dengan anak-anak. Cara penyampaian dan materi khotbah tentu akan menyulitkan anak-anak dalam memahami isi khotbah. Hal ini menunjukkan bahwa meski anak-anak hadir secara fisik dalam ibadah akan tetapi inti pesan dan gagasan spiritual tidak mengena pada pengalaman anak-anak sehingga anak hanya mendengar rangkaian kata-kata formal yang sulit untuk dipahami.

Dalam hasil wawancara bahwa selama khotbah berlangsung, anak kurang tanggap atau kurang antusias dalam mendengarkan khotbah karena bahasa dan materi yang disampaikan oleh pendeta tidak dapat dipahami atau dicerna anak-anak. J.S mengatakan bahwa khotbah untuk anak-anak sebaiknya turut menyapa anak supaya anak merasa dirinya dipanggil dan dilibatkan dalam khotbah tersebut. M.S mengatakan bahwa sebaiknya khotbah menggunakan bahasa yang sederhana atau ilustrasi kehidupan anak sehari-hari untuk dapat memancing fokus anak.

Dalam khotbah, anak-anak hanya menjadi pendengar yang pasif, tidak merasa untuk dilibatkan, tidak merasakan relevansi spiritual, dan tidak mendapatkan dampak intelektual dari khotbah tersebut. Anak-anak secara nyata tidak memperoleh pemahaman substantif terhadap isi khotbah baik dari perspektif kognitif maupun spiritual. Ibadah seolah-olah tampak dikhususkan untuk jemaat dewasa yang menyebabkan kehadiran anak-anak seolah-olah tidak diikutsertakan dalam materi dan makna khotbah. Hal ini menciptakan kesenjangan pada partisipasi dalam artinya anak-anak berada dalam ruang gereja tetapi secara esensi anak-anak terpinggirkan. Dampak dari kondisi ini tidak hanya sekedar membuat anak-anak tidak mengerti akan tetapi merusak hubungan spiritual dan ikatan komunitas dengan gereja. Anak-anak tentu tidak merasakan pesan dari khotbah sehingga cenderung bosan, kehilangan semangat, dan bisa jadi membangun jarak emosi dengan jemaat. Hal ini dapat memungkinkan sulit untuk mentransmisikan iman antar generasi maupun mewarisi iman. Alhasil khotbah intergenerasional mengabaikan suara, kebutuhan, dan pemahaman anak-anak.

Durasi khotbah intergenerasional di HKBP Pangkalan Bun umumnya mencapai sekitar tiga puluh menit sampai enam puluh menit. Durasi waktu tersebut tergolong lama untuk khotbah intergenerasional yang membuat anak-anak cenderung bosan dan gelisah

dikarenakan perhatian anak-anak tidak mampu bertahan lama dalam menangkap materi yang monoton serta tidak disertai interaksi yang memikat. Penelitian observasi yang dilakukan oleh Mutiara Tioni Asprilia dkk menyatakan bahwa anak-anak memiliki perhatian yang penuh atau fokus sekitar 5-7 menit (Asprilia, Qodariah, dan Purba, 2020). Aktivitas kognitif dan mendengar yang terlalu lama menyebabkan perhatian anak-anak tidak tercapai secara optimal. Durasi khotbah yang terlalu lama atau panjang serta tidak ada variasi atau stimulasi menyebabkan anak-anak tidak tertarik dan cenderung gelisah. Konsep khotbah yang panjang memberi ruang sedikit untuk anak-anak dalam memahami isi khotbah. Durasi yang panjang membuat anak-anak menjadi jemaat dan pendengar yang pasif. Hal ini mengakibatkan, khotbah yang dirancang untuk esensi kebersamaan maupun membina dapat menciptakan jarak secara emosional dan spiritual antara pengkhotbah dan anak-anak.

Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross menekankan bahwa anak-anak tidak cocok untuk duduk untuk mendengarkan pujian, doa, atau khotbah yang terlalu panjang. Hal ini dianggap membosankan bagi anak-anak yang membuat konsentrasi anak menjadi tidak fokus. Allen dan Ross menekankan bahwa anak-anak harus terlibat dan berpartisipasi dalam ibadah serta memperhatikan kebutuhan gerak dan situasi pada anak (Allen dan Ross, 2012: 40). Dalam hal ini maka partisipasi anak dalam ibadah bukan sekedar keramahan simbolis melainkan wujud inklusivitas liturgis dan penghargaan terhadap kapasitas aktif anak. Allen dan Ross menyoroti aspek ibadah intergenerasional harus menyediakan peran konkret bagi anak sehingga anak tidak dijadikan sebagai penonton yang pasif dan merancang materi ibadah yang memungkinkan anak merespon secara aktif. Hal ini berkaitan dengan partisipasi holistik dalam mendukung pengembangan identitas spiritual dan integrasi sosial yang inklusif dan bermakna bagi seluruh jemaat.

Menurut penulis hal ini berkaitan erat dengan kurangnya kesadaran untuk memahami dan mendengar dari kebutuhan dari anak-anak. Dalam paradigma pola pikir seperti ini dapat dipicu oleh peralihan dari pola pikir pelayanan yang didominasi oleh pembagian usia. Pelayanan intergenerasional menuntut adanya pergeseran atau perubahan paradigma filosofi, nilai inti, dan usaha untuk menciptakan visi, misi dan tujuan. Allen dan Ross menekankan bahwa intergenerasional bukan hanya sebuah model pelayanan yang baru melainkan sebuah pola pikir atau *mindset* pelayanan yang baru. Tantangan utama keberhasilan peralihan pandangan yang menyatukan kelompok-kelompok usia intergenerasional adalah adanya kecenderungan pada pemimpin gereja untuk melihat intergenerasionalitas secara sederhana dan metode baru bukan sebagai pola pikir atau nilai inti (Allen dan Ross, 2012: 178).

Dalam tata ibadah liturgi ibadah Minggu keluarga di HKBP Pangkalan Bun melibatkan anak-anak dalam paduan suara anak. Partisipasi anak bukan sekedar pada tampil melainkan

menjadi jembatan nyata antara generasi dalam ruang ibadah. Anak-anak menjadi agen iman yang aktif dalam ruang ibadah. Iman dan komunitas dibangun bersama yang tidak dikategorikan berdasarkan usia. Tata ibadah liturgi melibatkan partisipasi anak-anak untuk menampilkan atau menunjukkan bakat atau persembahan pujian seperti paduan suara.

Peter Menconi menekankan bahwa semua generasi harus turut melibatkan diri dalam menjalankan misi pelayanan gereja (Menconi, 2010: 154). Dalam misi menekankan pada eklesiologi meliputi alkitab, historis, kontekstual, eskatologis, dan dapat dipraktikkan. Menconi juga menekankan bahwa generasi itu harus memiliki tujuan yang sama dan memperhatikan kebutuhan setiap generasi seperti khotbah yang kontekstual, pemimpin, melibatkan jemaat dalam ibadah dan komunitas, serta mendorong misi dalam setiap jemaat. Maka dari itu gereja dapat membuka peluang dan setiap jemaat dapat berkarya tanpa adanya sekat generasi sehingga bertumbuh bersama dalam iman.

Menconi menegaskan bahwa ibadah intergenerasi harus melibatkan semua generasi secara sadar sebagai bagian sejati dari satu tubuh Kristus (Menconi, 2010: 180). Setiap generasi memiliki peran dan persembahan untuk memperkaya seluruh jemaat. Dalam melibatkan semua generasi secara sadar sama halnya dengan menyediakan kesempatan aktif bagi tiap generasi untuk berpartisipasi dan menjalani relasi rohani secara bersama-sama. Hal ini tentu tidak hanya sebatas formalitas melainkan upaya secara sengaja untuk membentuk komunitas iman yang saling membangun antar generasi. Menconi menegaskan intergenerasional terdiri dari jemaat multigenerasional agar tetap relevan maka gereja tidak boleh hanya hadir untuk menjawab kebutuhan satu generasi tertentu akan tetapi menghadirkan semua generasi. Gereja harus hadir sebagai satu tubuh Kristus dengan banyak anggota yang berbeda-beda. Berbagai generasi merepresentasikan keragaman anggota tubuh Kristus yang saling terhubung satu dengan yang lain, saling bergantung dan bekerja secara bersama-sama untuk mewujudkan Kerajaan Allah. Semua anggota dalam gereja dalam berbagai generasi dapat bersama-sama berpartisipasi dalam seluruh gerak kehidupan gereja. Semua generasi harus diberi kesempatan untuk melayani sebagai bentuk sumber daya yang dianugerahkan oleh Allah kepada gereja (Menconi, 2010: 3–5).

Allen dan Ross menekankan pendekatan intergenerasional sebagai pendekatan sifat dasar dari komunitas Kristen. Komunitas yang dimaksud Allen dan Ross tidak hanya sebatas pada perkumpulan melainkan terlibat dalam berbagai aktivitas atau kegiatan pelayanan untuk membentuk setiap individu melalui penghayatan nilai-nilai Kristus Allen dan Ross menekankan bahwa Roh Allah bekerja secara interaktif melalui ibadah bersama, pengajaran, keteladanan dan pembimbingan, dan melalui pemberdayaan peran karunia setiap rohani yang mewujudkan kehadiran secara bersama-sama (Allen dan Ross, 2012: 22).

Ibadah Intergenerasional

Kekristenan tidak terlepas dari ibadah bersama, pelayanan, persekutuan, dan pembelajaran yang membentuk iman individu. Ibadah pada esensinya memiliki peran vital dalam mengokohkan visi kolektif yang melampaui sekedar ekspresi estetika pribadi. Ibadah dapat diintegrasikan rasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sehingga praktik ibadah tidak hanya berkuat pada elemen ritual semata melainkan juga pada makna spiritual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Vanderwell, 2008: 10). Howard Vanderwell menekankan bahwa ibadah yang relevan dan mendalam harus merancang dan merefleksikan pada kehidupan jemaat yang sehat (Vanderwell, 2008: 11). Dalam ibadah intergenerasional menekankan kombinasi yang mencakup dalam teologis, interdisipliner yang berwawasan, sarana praktis yang dapat mengikat generasi dalam jemaat. Hal ini menekankan isu pada pembangunan etos atau budaya yang sehat dalam lintas generasi. Allen dan Ross menekankan bahwa ibadah menjadi salah satu kesempatan dalam membina hubungan rohani lintas generasi yang menekankan pada partisipatif, fokus pada satu konsep alkitab atau spiritual, menggunakan indera secara langsung, dan bahasa yang mudah dipahami (Allen dan Ross, 2012: 201).

Vanderwell menegaskan bahwa dalam mewujudkan ibadah intergenerasional sering terjadi adanya benturan dan gesekan antara generasi, ekspektasi dan komunikasi yang berbeda (Vanderwell, 2008: 12). Hal ini juga ditekankan oleh Menconi bahwa tantangan ibadah intergenerasional maupun pelayanan intergenerasional adalah setiap generasi berada pada latar belakang yang berbeda. Hal ini dapat menciptakan adanya ketegangan bahkan perpecahan karena adanya dominasi pada salah satu generasi. Hal ini dibutuhkan isu-isu yang memandu dan merancang pelayanan ibadah intergenerasional untuk memperkuat kehidupan jemaat. Jemaat yang sehat dapat merancang dan merefleksikan pada kehidupan, refleksi kreatif sehingga menciptakan ibadah yang relevan dan mendalam (Vanderwell, 2008: 11). Jemaat yang sehat dapat saling mendukung dan bekerja sehingga pemimpin dan jemaat pada bertumbuh dengan baik.

Dalam mengembangkan ibadah intergenerasional harus berangkat dari kesadaran dan rasa memiliki antara pemimpin gereja dan jemaat. Menconi menekankan bahwa ibadah antar generasi yang efektif bukan sekedar memenuhi keinginan setiap kelompok usia dengan kegiatan khusus hanya untuk membuat beberapa generasi senang atau tenang sesaat (Menconi, 2010: 176). Ibadah antar generasi yang efektif menuntun pada kesatuan dalam partisipasi, penghormatan lintas usia atau generasi, dan keterlibatan aktif secara bersama-sama. Dengan demikian, ibadah intergenerasional tidak untuk menyenangkan beberapa generasi melainkan menciptakan satu ruang persekutuan yang menyatukan

berbagai generasi dalam iman dan pelayanan. Menconi mengutip pernyataan dari William Temple bahwa ibadah intergenerasional itu harus bersifat menyeluruh atau holistik dalam menyentuh lima aspek hidup manusia yaitu nurani (kesatuan moral dan rohani), pikiran (pengetahuan dan kebenaran), imajinasi (estetika dan visual), hati (emosi dan kasih), kehendak (tindakan nyata) (Menconi, 2010: 178).

Allen dan Ross memaparkan mengenai kesalingterhubungan (*interconnecting*) pembangunan spiritual dalam komunitas sehingga setiap orang dapat menghubungkan dirinya sendiri dengan narasi, komunitas, mentor, keyakinan, maupun praktik yang tetap signifikan dari waktu ke waktu. Hal ini tentu membutuhkan kesadaran dan usaha dalam mewujudkan komunitas yang saling terhubung. Komunitas intergenerasional identik dengan menyambut semua generasi sebagai tempat yang aman baik terhadap anak-anak, orang paruh baya, orang dewasa yang masih lajang (*single*), para janda/duda, orang tua tunggal, anak perantau, orang tua yang lanjut usia, individu korban KDRT untuk masuk dalam komunitas sebagai tempat yang aman dan ikatan timbal balik satu dengan yang lain (Allen dan Ross, 2012: 70).

Allen dan Ross menekankan bahwa komunitas orang percaya dibentuk, diubah, dan ditransformasikan ke dalam Kristus. Hal ini memberikan prinsip dasar bagi konsep intergenerasional dengan penekanan pentingnya komunikasi bagi kehidupan Kristen dan pertumbuhan rohani. Allen dan Ros mengutip pernyataan Nelson bahwa pentingnya komunitas iman sebagai komunitas orang percaya dan makna iman dikembangkan oleh komunitas melalui interaksi satu sama lain yang terkait dengan peristiwa dalam kehidupan (Allen dan Ross, 2012: 67). Hal ini menekankan pada komunitas bahwa karakter, teologi, dan etos komunitas menjadi elemen penting bagi perkembangan iman antar generasi.

Allen dan Ross mengutip pernyataan James Fowler mengenai tahap-tahap perkembangan iman dengan kehidupan antar generasi dari komunitas iman. Pentingnya komunitas bagi pertumbuhan dan perkembangan iman sebagai ekologi pemeliharaan iman. Fowler menekankan bahwa orang-orang dalam berbagai tahap iman dapat berinteraksi satu sama lain, saling bertumbuh menuju iman yang lebih dewasa sehingga dapat berpartisipasi dalam kerygma (cerita, khotbah), *leiturgia* (penyembahan dan sakramen), *diaeonia* (misi dan pelayanan), *koinonia* (persekutuan yang intim), dan *paideia* (pendidikan dan pengajaran) bersama-sama. Hal ini dapat mewujudkan interaksi antar generasi dalam menumbuhkan iman yang progresif (Allen dan Ross, 2012: 68).

Ibadah menjadi elemen kunci dalam pembentukan iman sehingga gereja sadar akan isu-isu perkembangan iman (Vanderwell, 2008: 35). Iman juga berpengaruh pada berbagai tahap usia dan iman berkaitan dengan komunitas. Tujuan dari menyediakan ibadah

intergenerasional adalah perkembangan iman antara anak-anak dan orang dewasa berbeda pada tingkat perkembangan iman sehingga diperlukan perhatian dan layanan yang dapat diakses; kehadiran anak-anak dalam ibadah penting sehingga dapat membangun iman dan memupuk dalam kekeluargaan dan keakraban; mengikutsertakan berbagai generasi pada ibadah; iman dimulai dari pribadi dan menjadi tersalurkan dalam komunitas; kaum remaja dan pemuda dalam masa pencarian jati diri dan iman sehingga membutuhkan perhatian melalui pendalaman alkitab; umat Kristen membutuhkan ibadah yang berhubungan dengan kehidupan (Vanderwell, 2008: 51–52).

Elemen Ibadah Intergenerasional

1. Khotbah Intergenerasional

Menconi mengutip tulisan Teague bahwa elemen utama khotbah adalah terhubung dengan kehidupan pendengar; khotbah yang relevan dengan konteks jemaat bahwa khotbah harus mencerminkan kehidupan dan memberikan semangat dalam konteks juang jemaat; keterhubungan emosional bahwa pendengar ingin merasakan ayat yang disampaikan; melibatkan pendengar dengan turut berpartisipasi; keaslian bahwa pemimpin khotbah pendeta harus menjadi pribadi yang utuh; berdasarkan kitab suci; keutuhan iman menekankan bahwa iman itu tidak tersegmen melainkan iman yang menyeluruh (Menconi, 2010: 184).

Stephen E. Lucas dalam tulisannya *The Art of Public Speaking* menyatakan bahwa perlu adanya menganalisis audiens yang berpusat kepada penonton atau jemaat. Lucas menekankan bahwa seorang pembicara atau pengkhotbah dapat memperhatikan atau berpusat pada penonton atau jemaat sehingga dapat memperhatikan audiens sebagai yang utama persiapan dan khotbah. Lukas juga menekankan bahwa pembicara yang efektif adalah menciptakan karya dengan penikmat dengan mengaitkan dengan nilai-nilai, tujuan, dan pengalaman (Lucas, 2009). Hal ini disebut dengan identifikasi sebagai proses pembicara berusaha menciptakan ikatan dengan audiens dengan menekankan nilai, tujuan, dan pengalaman yang sama. Dalam ibadah intergenerasional menekankan bahwa pengkhotbah dapat berpusat atau mengidentifikasi jemaat atau partisipan sehingga dapat merancang khotbah intergenerasional secara efektif. Terkhusus pada audiens anak-anak yang dapat menempatkan pengalaman dan perasaan anak-anak sebagai bagian dari khotbah yang dapat menciptakan ikatan personal.

Pengkhotbah dapat mengedepannya konsep identifikasi yang dapat merancang khotbah intergenerasioanal terkhusus pada anak-anak melalui cerita dan sapaan. Pengkhotbah dapat berinteraksi dengan anak melalui berbagai pengalaman yang relevan

tanpa melemahkan otoritasnya sebagai anak-anak. Hal ini dapat menghadirkan keberadaan anak sebagai pelaku bukan hanya pendengar secara pasif sehingga dapat membangun iman yang hidup. Khotbah ibadah intergenerasional menekankan pada aspek interaktif, kreatif, dan dimengerti semua usia terkhusus pada anak-anak. Penjelasan firman dapat dikombinasikan menggunakan boneka tangan, *slide*, cara penyampaian serta bahasa yang dapat dimengerti oleh semua generasi terkhusus kepada anak-anak. Dalam penerapan ini, gereja dapat menghadirkan khotbah yang bukan hanya menyampaikan kebenaran teologis yang dapat membentuk kesadaran iman generasi melalui keterlibatan multisensori, koneksi emosional, dan melibatkan aktif dalam ruang ibadah yang untuk semua usia.

Vanderwell menekankan bahwa khotbah yang terlalu panjang atau cenderung lama tidak akan terhubung dengan anak-anak di karena keterbatasan rentang perhatian dan kemampuan kognitif anak dalam memahami informasi yang disampaikan secara verbal dalam durasi yang panjang (Vanderwell, 2008: 40). Khotbah yang terlalu panjang membuat anak menjadi hilang fokus sehingga menyebabkan miskomunikasi antara pengkhotbah dan anak yang menyebabkan tidak berjalannya interaksi. Selain itu Vanderwell menekankan bahwa anak membutuhkan pengulangan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam. Pengulangan inti dari khotbah dapat membantu anak dalam mendengar dan menyerap makna dari khotbah. Dalam khotbah juga memerlukan bahasa yang sederhana dan inklusif sebagai elemen kunci dalam membangun pemahaman bersama.

2. Liturgi Intergenerasional

Vanderwell menekankan bahwa liturgi adalah bagian dari seni (Vanderwell, 2008: 162). Vanderwell menegaskan bahwa integrasi seni dalam ibadah tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pengalaman rohani setiap individu melainkan memfasilitasi kolaborasi lintas generasi. Liturgi sebagai bentuk karya keselamatan Allah melalui simbol, doa, nyanyian, dan serangkaian tindakan ritual. Seni dalam liturgi bukan sekedar hiasan melainkan unsur vital pada ibadah untuk dapat mengalami kesatuan ilahi. Liturgi menjadi seni dialog dengan Allah dalam bentuk simbolis. Allen dan Ross menekankan menumbuhkan budaya antar generasi harus dapat mempertimbangkan elemen-elemen liturgi ibadah. Elemen ini harus mencakup dalam perkembangan, partisipasi, dan peran antara anak, remaja, orang dewasa, lansia untuk terlibat secara penuh (Allen dan Ross, 2012: 199). Liturgi mencakup dalam unsur visual, dramatik, dan musik yang dihadirkan secara sengaja dalam ibadah intergenerasional sehingga seluruh jemaat dari lansia hingga anak-anak dapat berpartisipasi secara bermakna dan memperkaya pengalaman spiritual bersama.

Vanderwell juga menekankan bahwa liturgi sebagai seni berperan sebagai jembatan relasional yang menyediakan peluang dalam berbagai generasi untuk saling membentuk iman. Interaksi dalam liturgi ini dapat menumbuhkan pemahaman bersama bahwa generasi adalah bagian dari esensial tubuh Kristus yang dapat berkontribusi pada pembentukan iman komunitas. Liturgi intergenerasional harus bersifat ramah anak bahwa struktur dan bahasa liturgi dapat diakses pada pikiran dan hati anak. Liturgi harus bersifat inklusif yang memberikan kesempatan pada anak untuk melihat, merasakan, dan memperkuat rasa kepemilikan (Vanderwell, 2008: 154).

Vanderwell menekankan bahwa prinsip liturgi adalah keterhubungan yang bertujuan untuk mendorong partisipasi lintas usia dalam proses persiapan dan pelaksanaan ibadah. Keterhubungan ini menjadikan pendekatan yang mengedepankan kolaborasi antara orang dewasa berpengalaman dan jemaat yang lebih muda (Vanderwell, 2008: 163). Liturgi intergenerasional berbasis keterhubungan tidak hanya sebagai mekanisme operasional ibadah melainkan sebagai strategi formasi spiritual yang dapat membina komunitas iman yang bersifat inklusif dan berkelanjutan antar generasi. Liturgi intergenerasional tidak mengutamakan model pelayanan kategorial melainkan menerapkan model pelayanan intergenerasional sebagai penyeimbang bagi model pelayanan kategorial. Liturgi intergenerasional melibatkan semua kelompok usia dalam komunitas gereja sehingga dirancang untuk dapat dipahami oleh semua generasi. Setiap generasi harus mendapatkan tempat dan dapat dijadikan subjek dalam pelayanan gereja. Hal ini menekankan dalam pengakuan akan kehadiran generasi lain; interaksi timbal balik; proses pembelajaran melalui pengalaman bersama sehingga menciptakan suasana persekutuan yang inklusif dan mendalam.

Liturgi intergenerasional dapat menghubungkan iman antar generasi tanpa adanya dominasi dari generasi, saling menghormati setiap generasi, menciptakan rasa kekeluargaan, dan mendengarkan setiap kebutuhan generasi. Pelayanan intergenerasioanal ini dapat menciptakan lingkungan gereja yang ramah dan nyaman. Dalam praktiknya, komunitas sebagai keluarga dapat menciptakan spiritual yang dapat memperkaya iman setiap generasi. Ide yang ditekankan oleh Vanderwell adalah menyajikan pengembangan antar generasi sebagai mentoring dalam mendampingi jemaat muda terkhusus anak-anak dalam peran ibadah.

Musik menjadi salah satu bagian dalam ibadah yang menekankan interaksi, mentoring, memori pada anak, dan identitas iman secara kolektif. Musik dapat mendukung sarana dalam pembentukan iman lintas generasi. Musik dapat memperkuat ingatan dan emosi, praktik intergenerasi, pendekatan multisensori yang menjadikan anak bukan sekedar

pendengar melainkan pelaku dalam liturgi secara bersama-sama. Musik maupun pujian dalam lagu mengajak anak untuk melihat, mendengar, dan menyentuh dalam membangun spiritual anak-anak. Dalam ibadah intergenerasi melatih anak untuk terus menerus belajar menyanyikan pujian demikian orang dewasa dapat berbagi sukacita dalam menyanyikan lagu. Hal ini mengajarkan dan mengenalkan anak dalam liturgi terutama dalam pujian ibadah intergenerasional (Vanderwell, 2008: 150).

Vanderwell mengingatkan bahwa anak-anak mengalami kesulitan dalam mengikuti lirik lagu saat membaca atau bernyanyi. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan adalah menyediakan salinan cetak lirik lewat buku lagu atau kumpulan nyanyian rohani, serta menampilkan teks notasi pada layar proyektor. Vanderwell menekankan bahwa pendekatan ini memperhitungkan keragaman gaya belajar anak dan rentang usia yang dapat mendukung keterlibatan semua anak secara inklusif dan aksesibel. Dengan menghadirkan teks tertulis dan visual dapat memfasilitasi anak dalam pembelajaran visual dan auditori dalam menajamkan konsentrasi dan pemahaman terhadap bait lagu (Vanderwell, 2008: 152). Elemen dalam liturgi dapat menjadikan interaksi untuk menguatkan dan membentuk iman pada anak.

_____ **Ibadah Intergenerasional sebagai Kesatuan dalam Antargenerasi**

Ibadah antar generasi ini melibatkan komitmen kepada jemaat dari segala usia dan berbagai generasi dalam ibadah yang sama. Ibadah intergenerasional ini dapat membangun etos gereja yang sehat, inklusif, dan berorientasi pada kebersamaan antar generasi. Ibadah antargenerasi yang sehat adalah tidak meremehkan kualitas dan hubungan antargenerasi terkhusus pada anak-anak. Ibadah intergenerasional tidak hanya soal estetika pribadi melainkan juga integrasi dalam kehidupan dan pemaknaan yang mendalam. Jemaat yang sehat mampu merancang dan merefleksikan kehidupan beribadah secara kreatif agar tetap relevan.

Ibadah intergenerasional mencakup dalam khotbah dan liturgi sehingga keterhubungan dan jembatan antar generasi untuk bertumbuh dalam iman. Ibadah tidak hanya menyatukan generasi secara fisik melainkan mewujudkan antargenerasi bertumbuh bersama sebagai tubuh Kristus. Liturgi intergenerasional memberikan pengalaman bersama melalui elemen multisensori musik, visual, gerakan, simbol yang dapat memperkuat konsep keterhubungan. Ibadah intergenerasional mengikat keterhubungan melalui khotbah dialog bahwa setiap generasi mendengarkan, berefleksi, dan membangun iman bersama. Liturgi inklusif dapat memadukan pengalaman iman melalui indera dan partisipasi aktif dalam setiap generasi.

Pertumbuhan iman bersama sebagai wujud dalam komunitas yang saling memperhatikan dan menguatkan satu dengan yang lain.

Ibadah Intergenerasional menekankan pada keberadaan dan partisipasi pada setiap jemaat terkhusus anak-anak bahwa gereja dan pelayanan harus bersifat ramah anak. Hal ini mencakup dalam partisipasi, pengakuan, mendengarkan kebutuhan, dan meningkatkan kesadaran yang menciptakan keterhubungan satu dengan yang lain. Maka dari itu diperlukan isu-isu strategis yang dapat menjadi panduan dalam merancang pelayanan intergenerasional yang efektif. Pendekatan ini mencakup penguatan dialog antar generasi, penyelarasan harapan dalam ibadah, serta penciptaan ruang bagi setiap anggota jemaat untuk berkontribusi sesuai dengan pengalaman. Dengan demikian, ibadah intergenerasional tidak hanya menjadi wadah bagi pertumbuhan iman individu, tetapi juga memperkaya kehidupan komunitas secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Ibadah Minggu Keluarga HKBP Pangkalan Bun belum sepenuhnya dikatakan intergerasional karena kebutuhan dan ketertiban anak dalam ibadah ini belum sepenuhnya terwujud. Keterlibatan anak-anak masih kurang diperhatikan atau terbatas dalam artinya kehadiran fisik tanpa partisipasi secara penuh seperti pada khotbah. Dalam ibadah intergenerasional dapat lebih lagi memperhatikan kebutuhan, perkembangan, dan pembentukan iman karena hal ini menjadi elemen dalam pembentukan iman. Gereja dapat menciptakan ruang yang ramah dan dipahami oleh anak-anak supaya terwujudkan keterhubungan lintas generasi. Keterlibatan anak dalam ibadah dapat diwujudkan secara aktif dan partisipasi sehingga keberadaan anak tidak hadir sebagai penonton melainkan mengalami dan merasakan proses ibadah sebagai bagian integral tubuh jemaat. Komunitas intergenerasional identik dengan menyambut semua generasi tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, Holly Catterton, dan Christine Lawton Ross. 2012. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Downers Grove, IL: IVP Academic.

Asprilia, Mutiara Tioni; Laila Qodariah; dan Fredrick Dermawan Purba. 2020. "First Grader Attention Span During In-Class Activity." *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi,*

Bimbingan dan Konseling 10 No. 2.

Johan Siregar. 2025. Ibadah Minggu Keluarga, 18 Juni.

Lucas, Stephen. 2009. *The Art of Public Speaking*. 10th edition. Boston: McGraw-Hill Higher Education.

Menconi, Peter. 2010a. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to Wwww.Com*. Littleton, CO: Mt. Sage.

Vanderwell, Howard. 2008. *The Church of All Ages Generations Worshiping Together*. Herndon: Alban Institute.

